

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

S.A. Maulani¹, S.S. Dewi², Y. Wahyuningsih³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

email: sitiazahra@upi.edu¹, syifashyakilla19@upi.edu², yonawahyuningsih@upi.edu³

Abstrak

Penanaman nilai-nilai kepahlawanan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah untuk memperkuat pembentukan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yang menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian relevan terkait pendidikan karakter, nilai kepahlawanan, dan pembelajaran sejarah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten (content analysis) yang dilakukan melalui proses membaca, mengkategorikan, menginterpretasi, dan mengaitkan informasi berdasarkan tema utama terkait nilai kepahlawanan, strategi pembelajaran sejarah, dan pembentukan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai mampu menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan cinta tanah air melalui pemahaman terhadap keteladanan para pahlawan. Strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis proyek dinilai efektif dalam membantu siswa mengaitkan makna perjuangan dengan kehidupan sehari-hari. Guru IPS berperan sebagai fasilitator nilai dan teladan moral yang membimbing peserta didik memahami esensi perjuangan, sekaligus mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai kepahlawanan merupakan langkah penting dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar dan relevan dengan upaya pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Karakter Anak; Nilai Kepahlawanan; Pembelajaran Sejarah IPS

Abstract

The cultivation of heroism values was an essential component in shaping the character of elementary school students. History learning in the Social Studies (IPS) subject played a strategic role as a medium for character education that emphasized the internalization of moral values, nationalism, and social responsibility. This study aimed to conceptually examine how heroism values could be integrated into history learning to strengthen children's character formation. The research method employed was a qualitative literature study that analyzed various scientific articles, books, and relevant research findings related to character education, heroism values, and history learning. The data were analyzed using content analysis techniques, which were carried out through the processes of reading, categorizing, interpreting, and relating information based on the main themes of heroism values, history learning strategies, and students' character development. The findings indicated that value-based history learning was able to foster discipline, responsibility, courage, and patriotism through an understanding of the exemplary lives of national heroes. Contextual, reflective, and project-based learning strategies were found to be effective in helping students connect the meaning of struggle to their everyday lives. Social Studies teachers played the role of value facilitators and moral role models who guided students to understand the essence of struggle and actualize it in real behavior. This study highlighted that the integration of heroism values was an important step in strengthening character education in elementary schools and was relevant to the development of the Pancasila Student Profile within the Merdeka Curriculum.

Keywords : Children's Character; Heroism Values; History Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pada tingkat Sekolah Dasar, proses ini menjadi sangat penting karena masa tersebut merupakan fase awal pembentukan identitas moral, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi perilaku di masa mendatang. Menurut Lickona (1991), pembentukan karakter harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* agar nilai dapat terbentuk secara utuh dan berkelanjutan (Damariswara et al., 2021). Anak usia sekolah dasar juga berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget (1952), sehingga mereka membutuhkan pengalaman belajar nyata untuk memahami nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter secara menyeluruh (Wijayanti, 2015).

Pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam dokumen kurikulum, IPS SD diarahkan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang kehidupan sosial serta menumbuhkan sikap peduli, bertanggung jawab, dan cinta tanah air melalui pengenalan konsep-konsep sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan tujuan tersebut, Susanto (2016) menegaskan bahwa pembelajaran IPS di SD bukan hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk kepribadian moral peserta didik. Melalui kisah perjuangan tokoh bangsa, peserta didik dapat mempelajari nilai pengorbanan, kerja keras, solidaritas sosial, dan semangat kebangsaan sebagai dasar pengembangan karakter. Namun pada praktiknya, pembelajaran sejarah di Sekolah Dasar masih sering dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah kecenderungan guru untuk menekankan aspek kognitif semata, seperti hafalan peristiwa, tanggal penting, dan nama tokoh, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pemahaman nilai. Pendekatan tersebut mengakibatkan pembelajaran sejarah menjadi kurang bermakna dan gagal menghubungkan kisah perjuangan pahlawan dengan kehidupan peserta didik saat ini. Anak sering kali memahami sejarah sebagai kumpulan cerita masa lalu yang jauh dari realitas mereka, sehingga nilai-nilai kepahlawanan tidak terinternalisasi secara utuh.

Namun pada praktiknya, pembelajaran sejarah di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung menekankan aspek kognitif, seperti hafalan peristiwa, tanggal penting, dan nama tokoh, sehingga nilai moral yang seharusnya diinternalisasi tidak tergarap secara optimal. Pembelajaran sejarah akhirnya menjadi kurang bermakna dan sulit dihubungkan dengan konteks kehidupan peserta didik (Aristya et al., 2017; Lisnawati et al., 2022; Susilo et al., 2024). Akibatnya, sejarah dipahami sebagai cerita masa lalu yang terpisah dari realitas mereka, sehingga nilai-nilai kepahlawanan tidak terserap secara utuh.

Fenomena tersebut semakin kompleks dengan hadirnya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Anak-anak generasi sekarang lebih familiar dengan tokoh-tokoh populer dalam media digital daripada pahlawan nasional yang sesungguhnya memiliki kontribusi besar bagi bangsa. Arus informasi yang cepat dan tidak terfilter kadang membuat nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan gaya hidup instan semakin mendominasi perilaku anak. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus mempertahankan identitas bangsa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi di setiap mata pelajaran, terutama sejarah.

Penguatan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk perilaku baik, tetapi juga menyiapkan generasi muda agar memiliki kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual yang seimbang. Nilai kepahlawanan seperti keberanian, rela berkorban, dan cinta tanah air merupakan bagian integral dari lima nilai utama PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Literatur-literatur terbaru menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berbasis nilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat identitas kebangsaan (Susilo et al., 2024). Sementara itu, guru memegang peran sentral sebagai agen transformasi nilai, bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga role model yang memperlihatkan bagaimana nilai kepahlawanan dapat diwujudkan dalam sikap sehari-hari. Keteladanan guru dalam disiplin, kerja keras, dan sikap empatik menjadi sumber inspirasi penting bagi siswa (Zulkifli & Radjilun, 2024).

Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis nilai perlu dirancang secara kontekstual. Teori *Contextual Teaching and Learning* menyatakan bahwa anak belajar paling efektif ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka (Johnson, 2014). Dengan demikian, guru dapat menghubungkan kisah perjuangan pahlawan dengan isu modern seperti keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman emosional yang membantu internalisasi nilai. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang sangat besar bagi guru untuk mengeksplorasi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi nilai kepahlawanan. Misalnya, proyek Rosyid, (2012) dapat membantu siswa mengenal pahlawan lokal yang memiliki kontribusi besar tetapi jarang dibahas dalam buku teks. Aktivitas seperti wawancara, observasi lapangan, dan pembuatan portofolio mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui nilai, tetapi menghayatinya secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menyajikan kajian literatur yang bertujuan menelaah bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah IPS di Sekolah Dasar untuk membangun karakter anak. Kajian ini juga berupaya memberikan gambaran tentang bagaimana guru dapat merancang pembelajaran sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan membentuk karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan konseptual, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah yang relevan dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengeksplorasi konsep nilai kepahlawanan dan integrasinya dalam pembelajaran sejarah IPS di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap teori, model pembelajaran, dan hasil penelitian yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti menghimpun argumen-argumen konseptual dari berbagai penulis, membandingkan temuan, serta menyusun interpretasi baru yang komprehensif.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi isu utama, yaitu memudarnya semangat kebangsaan dan melemahnya pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar. Setelah isu dirumuskan, peneliti menelusuri literatur melalui berbagai sumber terpercaya, seperti Google Scholar, Portal Garuda, SINTA, dan jurnal nasional terakreditasi. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci, antara lain “*nilai kepahlawanan*,” “*pendidikan karakter*,” “*pembelajaran sejarah SD*,” “*IPS SD*,” dan “*penguatan karakter*.” Kriteria pemilihan literatur mencakup relevansi terhadap topik penelitian dan ketersediaan teks lengkap. Untuk sumber penelitian empiris digunakan rentang tahun 2019–2024, sedangkan sumber teori dasar seperti buku *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* disertakan sebagai rujukan konseptual utama (Susanto, 2016). Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yaitu membaca, mengkategorikan, menginterpretasi, dan mengaitkan informasi berdasarkan tiga tema utama: (1) konsep nilai kepahlawanan dalam konteks pendidikan karakter; (2) strategi integrasi nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah IPS; dan (3) dampak pembelajaran berbasis nilai terhadap pembentukan karakter siswa. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap temuan dalam literatur saling mendukung dan tidak bertentangan.

Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa referensi berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti hanya

menggunakan sumber yang telah melalui proses peer-review sehingga kualitas akademiknya terjamin. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi konseptual, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur yang dianalisis secara mendalam menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan memiliki kedudukan sangat penting dalam membentuk karakter anak di Sekolah Dasar. Nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, solidaritas sosial, dan cinta tanah air merupakan unsur moral yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran IPS. Pada tahap perkembangan ini, anak membutuhkan figur teladan dan narasi inspiratif yang mampu memengaruhi cara mereka memahami diri sendiri serta lingkungan sosial. Kisah perjuangan pahlawan nasional berfungsi sebagai model ideal yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai moral diwujudkan dalam tindakan dan keputusan yang bermakna.

Literatur-literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai kepahlawanan membawa dampak signifikan bagi perkembangan karakter anak. Keterlibatan emosional siswa meningkat ketika pembelajaran sejarah difokuskan pada nilai perjuangan tokoh-tokoh bangsa. Siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merenungkan makna moral di balik setiap peristiwa, yaitu keberanian mempertahankan kebenaran, keteguhan dalam memperjuangkan kemerdekaan, serta keikhlasan dalam berkorban demi bangsa. Ketika nilai-nilai tersebut dipahami secara mendalam, anak menjadi lebih mampu menunjukkan empati, menghargai perjuangan orang lain, serta menyadari pentingnya peran mereka sebagai bagian dari generasi penerus bangsa (Aristya et al., 2017).

Dalam proses pembelajaran, peran guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan integrasi nilai kepahlawanan. Guru sejarah tidak hanya bertugas menjelaskan materi, tetapi juga berperan sebagai mediator nilai, inspirator, dan teladan moral. Sikap guru dalam berkomunikasi, bersikap disiplin, menghargai waktu, mengelola konflik, dan menunjukkan kepedulian sosial menjadi contoh nyata yang dapat diamati langsung oleh siswa. Keteladanan ini memperkuat pemahaman nilai kepahlawanan yang diperoleh melalui materi sejarah. Dengan demikian, integrasi nilai tidak hanya terjadi melalui konten pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik (Zulkifli & Radjilun, 2024).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman nilai kepahlawanan. Menurut Kartini et al. (2024), pendekatan kontekstual bisa lebih efektif dalam penanaman nilai kepahlawanan terhadap anak, misalnya dengan membantu anak menghubungkan perjuangan tokoh masa lalu dengan tantangan kehidupan modern. Kisah keberanian para pahlawan dalam melawan penjajah dapat dikaitkan dengan keberanian siswa menyuarakan pendapat, membela teman yang diperlakukan tidak adil, atau menjaga kejujuran dalam setiap tindakan. Dengan cara ini, nilai kepahlawanan tidak dipahami sebagai sesuatu yang abstrak atau terbatas pada masa lalu, tetapi menjadi prinsip hidup yang dapat diterapkan dalam realitas sosial anak.

Pendekatan pembelajaran reflektif juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat internalisasi nilai kepahlawanan. Anak diberikan kesempatan untuk berpikir, menafsirkan, dan mengekspresikan pandangan mereka tentang makna perjuangan melalui kegiatan seperti penulisan jurnal reflektif, diskusi kelompok, atau pembuatan surat untuk pahlawan. Aktivitas reflektif memungkinkan anak memproses informasi secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta menumbuhkan kesadaran moral bahwa nilai perjuangan adalah sesuatu yang relevan, dekat, dan dapat diwujudkan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang diusung dalam Kurikulum Merdeka menawarkan ruang luas untuk eksplorasi nilai kepahlawanan secara kreatif. Melalui proyek seperti "Pahlawan di Sekitarku", "Jejak Pahlawan Daerahku", atau "Film Mini Perjuangan Bangsa", siswa diajak untuk menemukan figur-firfigur inspiratif di lingkungan sekitar, membaca jejak sejarah lokal, serta mempresentasikan hasil temuan mereka dalam bentuk visual atau

tulisan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi sejarah, tetapi juga memperkuat kecakapan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Yang terpenting, proyek-proyek ini menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan anak terhadap identitas lokal dan nasional (Ahmad & Kurniawan, 2025).

Namun demikian, implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai kepahlawanan tidak terlepas dari tantangan. Pengaruh media digital yang menghadirkan budaya populer seringkali membuat anak lebih mengenal tokoh hiburan daripada pahlawan nasional. Hal ini memerlukan kreativitas guru dalam memanfaatkan media digital secara positif, misalnya dengan menggunakan film dokumenter pendek, komik interaktif, atau ilustrasi visual yang menarik. Tantangan lain adalah keterbatasan variasi media pembelajaran yang menyebabkan penyampaian materi menjadi monoton. Untuk itu, sekolah perlu menyediakan sumber belajar dan pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan pembelajaran sejarah yang relevan dengan karakter siswa generasi modern (Lisnawati et al., 2022).

Menurut Rulianto & Hartono, (2018) integrasi nilai kepahlawanan sangat relevan dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berakhhlak mulia memiliki keterkaitan erat dengan semangat kepahlawanan bangsa. Kisah R.A. Kartini, misalnya, dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kemandirian berpikir siswa. Perjuangan Cut Nyak Dien menunjukkan nilai religiusitas dan ketabahan, sedangkan keberanian I Gusti Ngurah Rai mendorong siswa memahami arti integritas dan cinta tanah air. Dengan menghubungkan nilai tersebut dengan tokoh sejarah, pembelajaran IPS menjadi wahana strategis untuk memperkuat pendidikan karakter nasional.

Setelah menelaah berbagai penelitian terbaru, integrasi nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah IPS semakin menunjukkan relevansi dan urgensi yang kuat dalam pembentukan karakter anak di Sekolah Dasar. Penanaman nilai kepahlawanan akan lebih efektif apabila guru tidak hanya menyampaikan peristiwa sejarah secara deskriptif, tetapi menghadirkan tokoh pahlawan sebagai figur yang hidup melalui pendekatan naratif, diskusi nilai, serta keteladanan langsung. Guru yang mampu menggambarkan perjuangan pahlawan secara konkret dan menghubungkannya dengan situasi sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami makna keberanian, pengorbanan, dan tanggung jawab sebagai nilai moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Mariani, 2018).

Pendekatan yang memanfaatkan teknologi juga memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Ditemukan bahwa penggunaan media animasi sangat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang sikap kepahlawanan dan patriotisme. Animasi membuat visualisasi peristiwa sejarah menjadi lebih menarik, mudah diingat, dan sesuai dengan karakter belajar anak generasi digital. Melalui media ini, nilai seperti keberanian, keteguhan hati, dan rasa cinta tanah air dapat diterima siswa dengan lebih mudah karena disajikan dalam bentuk yang dekat dengan dunia mereka. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak lagi dapat mengandalkan metode ceramah konvensional semata, tetapi memerlukan inovasi media agar nilai-nilai kepahlawanan dapat tersampaikan secara efektif (Mahmudi & Suryadi, 2024).

Konsep dasar sejarah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter ketika pembelajaran difokuskan pada esensi nilai di balik setiap peristiwa sejarah, bukan sekadar hafalan kronologi dan nama tokoh. Ia menjelaskan bahwa siswa akan lebih memahami pentingnya nilai kepahlawanan ketika guru mengaitkan peristiwa masa lalu dengan konteks kehidupan masa kini. Misalnya, nilai kerja keras dan keteguhan yang ditunjukkan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan dapat dikaitkan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar atau menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan sejarah sebagai media reflektif yang membantu siswa memahami bahwa nilai perjuangan tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Pendidikan sejarah merupakan salah satu pilar utama dalam memperkuat pendidikan karakter nasional. Ia menegaskan bahwa nilai seperti gotong royong, integritas, nasionalisme, dan keberanian merupakan inti dari identitas bangsa yang harus ditanamkan sejak usia dini. Pembelajaran sejarah, jika dikembangkan secara bermakna, dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan karakter tersebut. Anak yang terbiasa merenungkan nilai perjuangan

para pahlawan akan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya berkontribusi bagi bangsa dan lingkungan sosialnya. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan sejarah tidak boleh sekadar berorientasi pada pengetahuan faktual, tetapi harus menjadi ruang untuk membangun fondasi moral.

Hasil penelitian terbaru menambahkan bahwa tokoh pahlawan daerah seperti Ratu Kalinyamat juga berperan penting dalam memperkaya literasi sejarah dan membangun karakter anak. Tokoh perempuan pahlawan ini menghadirkan nilai keberanian, ketegasan, kepemimpinan, dan keteladanan moral yang dapat memperluas wawasan siswa mengenai kontribusi tokoh lokal dalam sejarah bangsa. Melibatkan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah memberi siswa pengalaman belajar yang lebih dekat dengan identitas budayanya, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal mereka. Dengan demikian, nilai kepahlawanan tidak hanya dilihat dari tokoh nasional yang terkenal, tetapi juga dari figur lokal yang memiliki perjuangan dan kontribusi besar (Ahmad & Kurniawan, 2025).

Tabel 1. Analisis Kajian Literatur

No	Penelitian/Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Pembelajaran Karakter
1.	Susilo, Anwar, & Agung (2024)	Peran pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa	Pembelajaran sejarah membentuk karakter moral melalui pemahaman nilai kebangsaan, patriotisme, tanggung jawab sosial, etika, dan persatuan	Menguatkan karakter siswa, terutama aspek nasionalisme, moralitas, rasa kebangsaan, sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perjuangan bangsa
2.	Zulkifli & Radjilun (2024)	Peran guru sebagai mediator nilai kepahlawanan	Keteladanan guru merupakan kunci internalisasi nilai melalui interaksi langsung	Guru menjadi figur sentral dalam memberikan contoh nilai keberanian, disiplin, dan kepedulian
3.	Mariani (2018)	Penyajian pahlawan secara naratif dan kontekstual	Tokoh sejarah lebih bermakna bila ditampilkan sebagai figur hidup yang dekat dengan realitas siswa	Membantu siswa memahami nilai moral secara konkret dan aplikatif
4.	Rulianto (2018)	Sejarah sebagai pilar pendidikan karakter	Sejarah menumbuhkan gotong royong, integritas, nasionalisme sejak dini	Penguatan identitas nasional dan kepedulian sosial
5.	Ahmad & Kurniawan (2025)	Penguatan karakter melalui pahlawan daerah	Tokoh lokal meningkatkan kebanggaan dan literasi sejarah budaya daerah	Membentuk karakter berbasis kearifan lokal dan cinta tanah air

No	Penelitian/Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Pembelajaran Karakter
6.	Aristya et al. (2017)	Nilai kepahlawanan dalam IPS SD	Pembelajaran IPS efektif tanamkan nilai kepahlawanan	Menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme
7.	Lisnawati et al. (2022)	Peran sejarah dalam pembentukan karakter	Sejarah membentuk empati dan moralitas	Meningkatkan kesadaran nilai kemanusiaan
8.	Mahmudi & Suryadi (2024)	Penanaman nilai kepahlawanan	Sejarah efektif untuk internalisasi nilai pahlawan	Mengembangkan keberanian dan semangat juang
9.	Rosyid (2012))	Penanaman nilai kepahlawanan menggunakan data sejarah	Pemanfaatan dokumen dan sumber sejarah membuat nilai kepahlawanan lebih autentik dan mudah dipahami	Menguatkan karakter melalui pendekatan historis yang autentik dan kontekstual
10.	Kartini, Septiani, & Rustini (2024)	Penanaman nilai nasionalisme melalui materi perkembangan kemerdekaan	Nilai nasionalisme meningkat melalui pembelajaran sejarah berbasis peristiwa perjuangan	Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memahami makna perjuangan

Berdasarkan keseluruhan kajian dan sintesis literatur sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai kepahlawanan mengandung dimensi pendidikan karakter yang sangat kuat dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Secara teoretis, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang diperkaya dengan nilai kepahlawanan mampu menumbuhkan karakter melalui proses internalisasi yang bersifat kognitif, afektif, dan perilaku. Nilai seperti keberanian, tanggung jawab, disiplin, dan semangat juang yang tercermin pada sosok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi muda (Atsani & Nasri, 2023).

Lebih jauh, teori pendidikan karakter menegaskan bahwa nilai tidak dapat sekadar diajarkan secara deklaratif, tetapi harus dihadirkan melalui pengalaman konkret dan bermakna. Pembelajaran sejarah berbasis nilai kepahlawanan memenuhi prinsip tersebut karena memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi moral, memahami konteks tindakan pahlawan, serta menghubungkan nilai dengan realitas kehidupannya. Dengan demikian, secara teoretis pendidikan sejarah dapat menjadi wahana strategis untuk mengimplementasikan nilai karakter secara efektif.

Secara praktis, kajian ini menunjukkan bahwa guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sejarah yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya memposisikan diri sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang menghidupkan nilai-nilai kepahlawanan di dalam kelas. Penggunaan media seperti animasi, narasi inspiratif, video dokumenter, proyek berbasis tokoh lokal, hingga diskusi reflektif dapat meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap nilai perjuangan.

Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan nilai kepahlawanan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, program literasi, projek penguatan profil pelajar (P5), serta budaya sekolah sehari-hari. Dengan menghadirkan nilai dalam berbagai konteks, pembelajaran karakter tidak berhenti sebagai teori, tetapi menjadi praktik nyata yang dapat diteladani dan diulang oleh

siswa. Hal ini sejalan dengan rekomendasi banyak penelitian, yang menekankan pentingnya kesinambungan nilai antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah.

Untuk memperkuat implementasi nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah IPS, Penggunaan tokoh pahlawan daerah seperti TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid perlu diperluas agar siswa merasa lebih dekat dengan nilai yang dipelajari. Tokoh lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap budaya serta identitas daerah.

Selain itu, manfaatkan media digital interaktif. Mengingat karakteristik generasi digital, yang di zaman ini benar-benar tidak dapat lepas dari teknologi, maka pembelajaran berbasis animasi, komik digital, video pendek, augmented reality (AR), dan media interaktif lainnya perlu dikembangkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Model pembelajaran berbasis nilai juga bisa memperkuat implementasi nilai kepahlawanan sebab, melalui pendekatan seperti value clarification, storytelling inspiratif, project-based learning berbasis tokoh sejarah, dan diskusi reflektif terbukti menjadi lebih efektif untuk membangun pemahaman nilai yang mendalam.

Bukan hanya itu, salah satu yang menjadi poin penting adalah keteladanan guru, sebab guru merupakan kunci internalisasi nilai yang juga menentukan kuatnya implementasi nilai kepahlawanan serta guru merupakan figur sentral yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai. Keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan gaya mengajar menjadi faktor penting bagi keberhasilan internalisasi nilai kepahlawanan.

Integrasi nilai dalam budaya sekolah juga perlu dikuatkan lagi dalam penguatan implikasi nilai kepahlawanan bagi anak SD melalui mata pelajaran IPS ini, dimana sekolah perlu mengembangkan budaya yang mendukung pembelajaran karakter, seperti gerakan literasi sejarah, kegiatan berbasis kepedulian sosial, dan perayaan hari besar nasional dengan pendekatan edukatif.

Sampai pada titik ini, keseluruhan kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai kepahlawanan melalui pembelajaran sejarah IPS memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter anak. Dukungan penelitian-penelitian tersebut mempertegas bahwa pendekatan inspiratif, pemanfaatan teknologi, penekanan pada nilai inti sejarah, penggunaan tokoh lokal, serta keteladanan guru merupakan komponen penting dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Dengan menggabungkan berbagai temuan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi sarana mengenalkan masa lalu, tetapi juga menjadi media strategis untuk mendidik generasi yang berakhhlak, bernalar kritis, memiliki nasionalisme, serta mampu mengamalkan nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah IPS mampu membentuk karakter siswa secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika nilai diajarkan melalui cerita yang inspiratif, pengalaman belajar yang kontekstual, serta keteladanan guru yang konsisten, anak lebih mudah menyerap, menghayati, dan menerapkan nilai dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan masa lalu, tetapi juga menjadi sarana membentuk generasi muda berkarakter kuat dan berjiwa kebangsaan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kajian literatur, integrasi nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, solidaritas sosial, dan cinta tanah air terbukti berkontribusi pada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Pembelajaran sejarah yang disajikan melalui cerita tokoh pahlawan, aktivitas reflektif, pendekatan kontekstual, serta pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan kesadaran moral, rasa empati, keterlibatan emosional, dan identitas kebangsaan peserta didik.

Keteladanan guru menjadi faktor determinan dalam proses internalisasi nilai, karena nilai kepahlawanan tidak hanya dipahami dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga diamati melalui tindakan nyata dalam lingkungan sekolah. Pemanfaatan teknologi dan media digital turut

memperkuat efektivitas pembelajaran sejarah, terutama dalam menarik minat siswa generasi modern. Dengan demikian, pembelajaran sejarah IPS bukan hanya berfungsi sebagai sarana mengenalkan masa lalu, tetapi menjadi instrumen strategis untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan membangun fondasi karakter generasi bangsa yang unggul, berakhlak, dan berjiwa nasionalis.

Sejalan dengan simpulan tersebut, berbagai pihak perlu mengambil langkah berkelanjutan dalam mengoptimalkan internalisasi nilai kepahlawanan di sekolah dasar. Guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berorientasi nilai, seperti pemanfaatan storytelling, project-based learning, media animasi, serta pengenalan tokoh pahlawan lokal agar peserta didik dapat mengaitkan nilai kepahlawanan dengan realitas kehidupan mereka. Sekolah perlu menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kondusif melalui budaya sekolah positif, kegiatan literasi sejarah, dan penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi sehingga implementasi nilai kepahlawanan dapat berlangsung secara komprehensif.

Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memperkuat dukungan melalui peningkatan kompetensi guru IPS dalam menerapkan pembelajaran sejarah berbasis nilai, serta penyediaan bahan ajar yang menyajikan figur pahlawan nasional dan lokal secara seimbang. Untuk memperkaya khazanah ilmiah, penelitian selanjutnya direkomendasikan melakukan kajian empiris mengenai efektivitas model pembelajaran dan pemanfaatan media digital dalam meningkatkan literasi sejarah serta pembentukan karakter peserta didik di era transformasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, I. B., & Kurniawan, G. F. (2025). The Heroic Values of Ratu Kalinyamat in History Learning Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat Dalam Pembelajaran Sejarah. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 675–690.
- Aristya, F., Muh, A., Fath, A., & Mabruri, K. (2017). Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar di Gugus Teuku Umar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 09(2), 1377–1426.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v15i1.397>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 01(1), 33–39.
- Kartini, A., Septiani, I., & Rustini, T. (2024). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS Materi Perkembangan Kemerdekaan Indonesia. *Journal on Education*, 06(02), 10939–10947.
- Lisnawati, A., Asyahidah, N., & Arifin, M. (2022). Peran pembelajaran sejarah dalam pembentukan karakter siswa. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 06(1), 2580–3999. <https://doi.org/10.28944/maharot.v6i1.611>
- Mahmudi, A. R., & Suryadi, A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 480–496. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9290>
- Mariani, M. (2018). Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Keelas Tinggi Sekolah Dasar Inpres Paccinonggang Kec. Somba Opu Kab. Gowa [Thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar]. In *Eprints UNM*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9026>
- Rosyid, M. (2012). Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pendidikan dengan Memanfaatkan Data Sejarah. *Edukasia Islamika*, 10(1), 43–66.

- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 04(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Susanto, A. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD* (1st ed.). PrenemediaGrup. <https://books.google.co.id/books?id=HBZNDwAAQBAJ>
- Susilo, A., Anwar, K., & S, L. (2024). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan dan Persatuan. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 07(2), 547–560. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>
- Wijayanti, D. (2015). Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 01(2), 83–92. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v1i2.829>
- Zulkifli, Z., & Radjilun, M. S. (2024). Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kepahlawanan pada Siswa SMA Negeri 6 Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 46–53. <https://doi.org/10.5281/zenodo>